

FORGIVENESS ORANGTUA DALAM MENYIKAPI PERISTIWA KEHAMILAN REMAJA DI LUAR NIKAH DI NUSA TENGGARA TIMUR

Monika Indriyanti Putri Claudia¹, Diana Aipipidely², Mardiana Artati³, R. Pasifikus Ch⁴, Wijaya⁵

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
e-mail: indrywagut27@gmail.com

Diterima: 8/12/2025; Direvisi: 3/1/2026; Diterbitkan: 30/1/2026

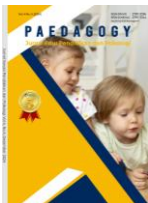
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemaafan orangtua terhadap anak remaja yang hamil di luar nikah di Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Daerah ini dikenal dengan budaya patriarkal yang sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga, sehingga kehamilan remaja menjadi masalah sosial yang sangat distigmatisasi. Meskipun banyak penelitian yang meneliti dampak kehamilan remaja, belum banyak yang membahas bagaimana orangtua, khususnya dalam konteks budaya lokal, memproses perasaan mereka dan memberi maaf kepada anak mereka. Dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA), penelitian ini melibatkan lima orangtua yang diwawancarai untuk menggali pengalaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan lima tahap penting dalam proses pemaafan: (1) deteksi awal kehamilan melalui intuisi orangtua, (2) reaksi emosional awal seperti marah dan kecewa, (3) transisi menuju kasih sayang tanpa syarat dan tindakan perlindungan, (4) dukungan sosial dan spiritual yang memperkuat penerimaan, dan (5) sikap yang bervariasi terhadap pihak laki-laki yang terlibat. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai dinamika emosional orangtua dalam menghadapi kehamilan remaja di Indonesia Timur, serta memberikan wawasan bagi praktik konseling yang lebih sensitif terhadap budaya dalam menangani kasus serupa.

Kata Kunci: *Forgiveness Orangtua, Kehamilan Remaja, Budaya NTT, Resiliensi Keluarga, Coping Sosial*

ABSTRACT

This study aims to understand the process of parental forgiveness toward teenage daughters who experience out-of-wedlock pregnancy in East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. This region is known for its patriarchal culture that highly values family honor, making teenage pregnancy a heavily stigmatized social issue. While many studies have examined the impact of teenage pregnancy, few have explored how parents, particularly in the local cultural context, process their emotions and forgive their children. Using a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), this study involved five parents who were interviewed to explore their experiences. The findings reveal five key stages in the forgiveness process: (1) early detection of pregnancy through parental intuition, (2) initial emotional reactions such as anger and disappointment, (3) transition toward unconditional love and protective actions, (4) social and spiritual support that strengthens acceptance, and (5) varying attitudes toward the male counterpart involved. This study fills a gap in the literature regarding



the emotional dynamics of parents facing teenage pregnancy in Eastern Indonesia and provides insights for culturally sensitive counseling practices in handling similar cases.

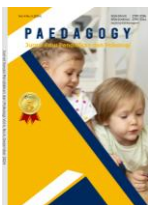
Keywords: *Parental Forgiveness, Teenage Pregnancy, NTT Culture, Family Resilience, Social Coping*

PENDAHULUAN

Kehamilan di luar nikah pada remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menimbulkan dampak psikososial yang signifikan, tidak hanya bagi remaja tetapi juga bagi keluarganya, khususnya orangtua. Masa remaja adalah fase perkembangan yang krusial, ditandai oleh eksplorasi identitas dan peningkatan dorongan seksual, namun sering kali belum dibarengi dengan kematangan psikologis dan tanggung jawab sosial. Ketidaksiapan dalam menghadapi konsekuensi perilaku seksual dapat mengarah pada kehamilan yang tidak direncanakan. Di Indonesia, fenomena ini semakin mengkhawatirkan, terutama di wilayah-wilayah dengan budaya kuat seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana norma-norma adat dan agama sangat mempengaruhi persepsi terhadap seksualitas, kehormatan keluarga, dan peran gender. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) NTT tahun 2022 mencatat bahwa 20,4% remaja perempuan usia 15–19 tahun mengalami kehamilan setiap tahunnya, menjadikan isu ini sebagai persoalan yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai aspek, termasuk aspek psikologis orangtua (BKKBN, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kehamilan remaja dapat memberikan dampak psikososial yang mendalam, tidak hanya pada remaja tersebut, tetapi juga pada orangtua mereka, yang sering kali menghadapi perasaan malu, kecewa, dan stres (Djasmita & Huwae, 2023; Mucybbah & Sadewo, 2019).

Dampak psikologis yang dialami oleh orangtua ketika mengetahui anaknya hamil di luar nikah dapat berupa rasa kecewa, marah, malu, stres, hingga perasaan gagal sebagai orangtua. Respon awal yang muncul bisa bersifat reaktif dan destruktif, seperti kekerasan verbal bahkan fisik, yang semakin memperburuk kondisi psikologis anak. Di sisi lain, keluarga juga menghadapi tekanan sosial berupa stigma, penolakan lingkungan, dan keretakan relasi dalam rumah tangga. Namun dalam situasi tersebut, orangtua sering dituntut untuk tetap menjadi sumber dukungan dan stabilitas emosional bagi anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehamilan remaja di luar nikah dapat memberi dampak psikologis yang signifikan pada orangtua, yang sering kali merasa cemas, marah, dan kecewa (Tjolly & Soetjningsih, 2023). Dalam perspektif psikologi keluarga, kemampuan orangtua untuk memaafkan (*forgiveness*) menjadi krusial untuk memulihkan hubungan, membangun resiliensi keluarga, dan mendukung pertumbuhan pasca-trauma (*post-traumatic growth*). Sayangnya, hingga saat ini belum banyak kajian di Indonesia yang secara spesifik menelaah dinamika psikologis orangtua dalam menghadapi situasi ini, apalagi dalam konteks budaya lokal yang unik seperti di NTT (Astuti & Ratih (2021); Nkansah et al., (2022).

Berdasarkan kajian pustaka, sebagian besar penelitian tentang kehamilan remaja lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap remaja, baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun psikologis (Djasmita & Huwae, 2023; Armaya et al., 2024). Namun, penelitian mengenai pengalaman orangtua, khususnya dalam memproses pemaafan terhadap anak mereka, masih sangat terbatas, apalagi yang menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk



menggali proses pemaafan orangtua secara mendalam, terutama di konteks Indonesia Timur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang membutuhkan eksplorasi kualitatif terhadap pengalaman subjektif orangtua, termasuk bagaimana mereka memahami dan mengelola konflik emosional serta mekanisme sosial-kultural yang terlibat dalam proses pemaafan (Kotoh et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam mengisi kekosongan tersebut dan memperkaya perspektif psikologi keluarga berbasis kultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pemaafan (forgiveness) orangtua terhadap anak remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah di wilayah NTT, dengan fokus pada dinamika emosional, faktor sosial-kultural yang mempengaruhi, serta bentuk dukungan dan resiliensi yang terbentuk selama proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Fokus utama diarahkan pada lima aspek utama: (1) tahapan emosional orangtua, (2) peran kasih sayang tanpa syarat, (3) pengaruh dukungan sosial dan spiritual, (4) strategi menghadapi stigma sosial, serta (5) variasi sikap terhadap pihak laki-laki yang terlibat. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi psikososial berbasis budaya dalam penanganan kasus serupa.

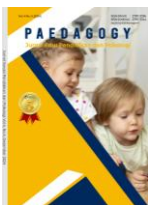
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap peristiwa penting dalam hidup mereka. IPA memungkinkan peneliti untuk mendalami makna yang dibangun oleh partisipan dalam menginterpretasikan pengalaman mereka, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perasaan dan pemahaman mereka terhadap situasi yang sedang dihadapi. Pendekatan ini sangat cocok untuk menggali dinamika emosional orangtua yang dihadapkan pada kehamilan remaja di luar nikah, khususnya dalam konteks sosial dan budaya lokal. Dengan IPA, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orangtua merespons dan memproses perasaan mereka dalam menghadapi krisis keluarga yang kompleks, seperti kehamilan di luar nikah (Larkin et al., 2009).

Penelitian ini melibatkan lima orangtua (tiga ibu dan dua ayah) yang memiliki anak remaja perempuan yang hamil di luar nikah di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memastikan bahwa orangtua yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman langsung dengan peristiwa yang sedang diteliti. Kriteria inklusi untuk partisipan adalah (1) orangtua dari remaja yang hamil di luar nikah dalam dua tahun terakhir, (2) tinggal di wilayah NTT, dan (3) bersedia untuk mengikuti wawancara mendalam secara sukarela. Data demografis partisipan disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sampel penelitian.

Tabel 1. Demografi Partisipan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Posisi Anak	Latar Belakang Sosial Ekonomi
1	W.R	Laki-laki	67	Anak kedua dari tiga bersaudara	Menengah atas
2	B.S	Perempuan	54	Anak kedua dari tiga bersaudara	Menengah bawah



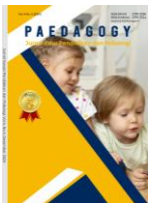
3	L.F	Perempuan	58	Anak keempat dari lima bersaudara	Menengah atas
4	D.S	Laki-laki	58	Anak pertama dari empat bersaudara	Menengah bawah
5	S.K	Perempuan	49	Anak pertama dari empat bersaudara	Menengah atas

Pada Tabel 1 disajikan data demografis partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, yang mencakup informasi mengenai inisial, jenis kelamin, umur, posisi anak dalam keluarga, serta latar belakang sosial ekonomi masing-masing partisipan. Partisipan pertama, W.R, adalah seorang laki-laki berusia 67 tahun, anak kedua dari tiga bersaudara, dengan latar belakang sosial ekonomi menengah atas. Partisipan kedua, B.S, seorang perempuan berusia 54 tahun, juga anak kedua dari tiga bersaudara, namun berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah bawah. Partisipan ketiga, L.F, adalah perempuan berusia 58 tahun, anak keempat dari lima bersaudara, dengan latar belakang sosial ekonomi menengah atas. Partisipan keempat, D.S, seorang laki-laki berusia 58 tahun, anak pertama dari empat bersaudara, dengan latar belakang sosial ekonomi menengah bawah. Terakhir, partisipan kelima, S.K, adalah perempuan berusia 49 tahun, anak pertama dari empat bersaudara, dan berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah atas. Tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik sosial dan demografis partisipan yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran dan perspektif mereka dalam penelitian ini.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang dirancang berdasarkan teori pemaafan (Enright, 2001) dan penelitian terkait. Pedoman wawancara ini mengandung pertanyaan terbuka yang mengarahkan partisipan untuk menceritakan pengalaman emosional mereka, dinamika relasional dengan anak, serta mekanisme sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pemaafan. Wawancara dilakukan dalam dua format, yaitu wawancara tatap muka dan wawancara daring melalui telepon atau video call, dengan durasi rata-rata 60 hingga 90 menit. Proses ini bertujuan untuk menggali kedalaman pengalaman orangtua terkait perasaan dan respons mereka terhadap kehamilan anak.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang direkam dengan izin dari partisipan, untuk memudahkan transkripsi dan analisis. Pendekatan wawancara terbuka dan empatik digunakan untuk memastikan bahwa partisipan merasa nyaman dan dapat berbagi pengalaman mereka secara jujur. Selama wawancara, peneliti juga mencatat catatan lapangan untuk menangkap ekspresi non-verbal dan konteks sosial yang relevan, yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman yang diungkapkan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal, agar partisipan merasa dihargai dan tidak tertekan dalam menceritakan pengalaman mereka.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan prosedur IPA yang dikembangkan oleh Larkin et al. (2009). Analisis dimulai dengan membaca dan memahami transkrip wawancara secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan kesan awal atas makna dan emosi yang muncul dalam wawancara. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara spontan dan mengelompokkan tema-tema tersebut menjadi tema utama dan subtema. Langkah terakhir adalah melakukan analisis lintas kasus untuk menemukan pola dan variasi makna antara partisipan, serta memastikan bahwa hasil analisis



mencerminkan pengalaman subjektif yang ada. Teknik triangulasi sumber dan audit trail digunakan untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

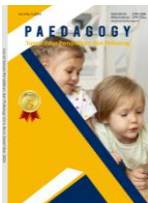
Hasil

Tema dalam penelitian ini hasil analisis yang ditemukan melalui wawancara mendalam bersama kelima partisipan sehingga tema emergen dan tema superordinat yang akhirnya terbentuk menjadi sebuah tema utama. Berikut dijabarkan dalam penelitian ini berdasarkan lima tema utama disajikan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian: Proses Pemaafan Orangtua terhadap Kehamilan Remaja di Luar Nikah

Tema Utama	Sub-Tema (Superordinat)	Deskripsi Temuan
1. Deteksi Awal Kehamilan	- Intuisi dan pengamatan fisik - Simbol dalam mimpi	Orangtua mencurigai kehamilan melalui perubahan fisik, gerak tubuh, atau mimpi simbolis. Ada penolakan awal untuk mengonfirmasi secara langsung.
2. Reaksi Emosional Awal	- Kekecewaan mendalam - Perasaan gagal - Rasa malu dan marah	Emosi negatif mendominasi awal respons orangtua, termasuk kemarahan verbal/fisik, rasa malu di lingkungan sosial, dan penyesalan sebagai orangtua.
3. Kasih Sayang Tanpa Syarat	- Acceptance emosional - Fokus pada keselamatan ibu dan janin - Anticipatory forgiveness	Meskipun terluka secara emosional, orangtua memilih menerima anak dan cucu, serta memprioritaskan perlindungan dan kesehatan mereka.
4. Dukungan Sosial dan Spiritualitas	- Solidaritas keluarga - Doa dan coping spiritual - Reframing menjadi berkat	Dukungan dari keluarga besar dan kekuatan spiritual memperkuat orangtua dalam memaknai situasi sebagai ujian, bukan hanya aib.
5. Sikap terhadap Pihak Laki-laki	- Acceptance selektif - Penolakan terhadap laki-laki - Strategi hadapi stigma	Pemaafan terhadap anak tidak selalu disertai rekonsiliasi dengan laki-laki. Sebagian orangtua memilih tidak berinteraksi sama sekali.

Table 2. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan tahapan pemaafan orangtua terhadap kehamilan remaja di luar nikah. Tema pertama adalah



deteksi awal kehamilan, di mana orangtua sering mencurigai kehamilan anak mereka melalui intuisi atau perubahan fisik yang mereka amati. Beberapa orangtua juga melaporkan pengalaman mimpi simbolis yang mereka kaitkan dengan kehamilan, meskipun pada awalnya ada penolakan untuk mengonfirmasi hal tersebut secara langsung. Tema kedua adalah **reaksi emosional awal**, yang menunjukkan bahwa orangtua sering kali merasakan kekecewaan mendalam, perasaan gagal, serta rasa malu dan marah sebagai respons awal terhadap kehamilan. Reaksi emosional ini sering kali melibatkan kemarahan verbal atau fisik terhadap anak, serta rasa malu yang dirasakan di lingkungan sosial, yang semakin memperburuk kondisi psikologis anak.

Tema ketiga adalah kasih sayang tanpa syarat, di mana meskipun orangtua merasa terluka secara emosional, mereka memilih untuk menerima anak dan cucu mereka, dengan fokus pada keselamatan ibu dan janin. Orangtua juga menunjukkan sikap *anticipatory forgiveness* atau pemaafan yang diberikan sebelum anak meminta maaf, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk menerima kenyataan dan melanjutkan hidup bersama. Tema keempat, dukungan sosial dan spiritual, menunjukkan pentingnya solidaritas keluarga dan kekuatan spiritual dalam membantu orangtua memaknai situasi ini sebagai ujian, bukan hanya sebagai aib. Doa dan coping spiritual berperan penting dalam memberikan ketenangan batin dan memperkuat orangtua dalam menghadapi tantangan ini.

Tema terakhir adalah sikap terhadap pihak laki-laki yang terlibat, yang menunjukkan variasi sikap orangtua terhadap pihak laki-laki yang menyebabkan kehamilan. Beberapa orangtua memilih untuk menerima pihak laki-laki yang terlibat jika mereka menunjukkan tanggung jawab, sementara yang lain menolak untuk berinteraksi dengan mereka sama sekali. Penolakan ini sering kali mencerminkan strategi orangtua dalam menghadapi stigma sosial yang timbul, di mana mereka lebih memilih untuk fokus pada penerimaan anak mereka dan melindungi keluarga dari dampak sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa proses pemaafan orangtua terhadap anak yang hamil di luar nikah tidak hanya melibatkan perasaan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk dukungan dari keluarga dan aspek spiritual yang penting dalam proses tersebut.

Hasil tema besar yang pertama yaitu penemuan dan deteksi awal kehamilan

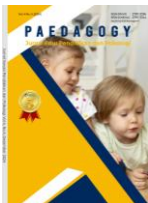
Tema ini terbentuk dari satu tema superordinat yaitu intuisi orangtua.

Intuisi Orangtua

Partisipan SK mendeteksi kemungkinan kehamilan putrinya melalui observasi fisik dan intuisi atau *feeling* yang diperkuat dengan latar belakang keahliannya.

“Punya feeling, curiga karna saya juga seorang bidan dan saya seorang petugas Kesehatan jadi saya bisa lihat dari gerak-gerik aau fisik” (SK, baris 24-27)

Partisipan WR dan BS menggambarkan proses deteksi awal terhadap kehamilan putri mereka melalui observasi dengan melihat perubahan fisik pada foto dan pada panggilan video, serta mimpi simbolis, meskipun awalnya tidak langsung curiga atau tidak berani mengonfirmasi langsung.



“Kalo dari saya, selama dia hamil itu pas dia ulang tahun. Waktu itu mama lihat fotonya itu di foto dia memegang kuenya kan agak ke bawa dan di foto itu saya lihat payudaranya ko besar tapi saya tidak curiga kalo dia hamil.” (BS, W1 baris 46-51)

“Kalo saya, waktu telepon video call melihat wajahnya disitu saya curiga hanya saja saya tidak berani bertanya dan omong, saya cuma diam saja. Saya juga pernah mimpi ada anak kecil laki-laki duduk di belakang mobil” (WR, W1 baris 67-72)

Hasil tema besar yang kedua yaitu reaksi emosional awal

Tema ini terbentuk dari tiga tema superordinat yaitu kekecewaan yang mendalam, perasaan gagal sebagai orangtua dan harapan orangtua yang hilang terhadap masa depan.

Kekecewaan yang Mendalam

Partisipan WR dan BS, menunjukkan kekecewaan yang mendalam, di mana rasa marah, kecewa dan malu yang muncul sebagai respon awal tetapi akhirnya di terima karena kejadian tersebut sudah terjadi dan putrinya sudah melahirkan sehingga marah dianggap tidak berguna:

“Kalo tahu dari awal mungkin untuk menutupi rasa kecewa dan malu, kami akan menikahkannya saja untuk menutupi rasa malu” (BS, W1 baris 90-93)

“sebagai orangtua pasti ada rasa marah ada, jengkel itu ada tapi inikan kita sudah tahu setelah ini anak lahir jadi kita mau marah sudah tidak ada guna lagi yahh walaupun mungkin dalam hati kecil kecewa ada, kecewa itu ada” (BS, W3 baris 25-30)

“Waktu S memberitahu mama, disitu ada rasa marah tapi mau kita tidak memaafkan bagaimana, mereka ada di perantauan” (BS, W1 baris 163-165)

“Kalo menurut saya mau ada hal kecil atau besar yang terjadi memang awalnya pasti kita marah Namanya juga orangtua kecewa itu pasti ada” (BS, W3 baris 112-115)

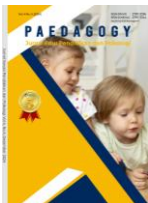
“Jadi kami mengetahuinya waktu dia sudah melahirkan tapi tetap saja marah pasti marah, malu pasti ada” (WR, W1 baris 39-41)

Partisipan LF mengekspresikan kekecewaan yang mendalam, di mana ada perasaan marah dan kecewa hingga hampir melakukan kekerasan fisik sebagai respon awal saat pertama kali mendengar putrinya hamil saat sudah di kelas 3 SMK.

“Mama marah, mama pukul tapi waktu itu bapa ada jadi bapa yang tahan mama. Mama mara karena waktu mau naik kelas 3 SMK dia hamil na, Mama marah, bapa tidak, mama pukul, marah, kecewa.” (LF, W1 baris 16-21)

“Awalnya si mama kecewa tapi lama-lama mama terima” (LF, W2 baris 35-36)

“Awalnya mama marah, diam tapi makin kesini makin membaik” (LF, W2 baris 39-40)



Partisipan DS dan SK menyatakan kekecewaan yang mendalam sebagai respon atas perilaku anak yang tidak memenuhi harapan orangtua sebagaimana tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

“Kita orangtua rasa kecewanya luar biasa tapi kami terakhir bahwa kami harus terima kenyataan bahwa memang anak jauh dari kami” (DS, baris 123-127)

“Sebagai orangtua kami terpukul dan kecewa, kecewa yahh marah tapi yang terakhir ya sebagai bapa mengetahui ataupun menerima kenyataan bahwa anak ini betul-betul jauh dari pengawasan orangtua” (DS, baris 298-303)

“rasa orangtua tu kecewa, harapan orangtua tu tidak mau begini, maunya dia selesaikan dia punya studi, kuliah, dia bekerja dulu baru ada siapa saja yang memang dia punya jodoh ya silahkan” (DS, baris 472-477)

“Kami sebagai orangtua, saya sebagai ibu apalagi kalo mungkin saya di saat itu ada di tempat, di rumah tua itu barangkali itu laki-laki sya sudah bikin mati dia tapi karena saya jauh disini akhirnya saya hanya bsa menangis” (SK, baris 163-168)

“Jadi mereka omong anak E ni sudah hamil jadi waktu omong hamil tu.....Saya sampe berteriak-berteriak omong kata-kata yang sudah tidak pantas lagi untuk di omong karna laki-laki itu sudah ada disitu, bapanya mungkin sudah omong baik-baik tapi kalo saya su tidak omong yang baik-baik, saya su tidak ada saya bilang kalo saat itu saya ada di laki-laki pu depan, saya akan habok dia. Jadi ka, saya betul-betul emosi, menangis semua dia pu bapa mungkin masih menerima tapi sayawaktu itu tidak bisa, saya pu kata-kata su tidak manusia lagi, su kasar, su pokonya yang su tidak-tidak yang saya omong baru omong bukan pelan-pelan karna saya sudah berteriak-berteriak, menangis histeris, dia pu bapa juga suara keras mungkin tetangga di sebelah mungkin semua ada dengar kalo kami mungkin dalam keadaan yang seperti itu, kami panik,kami rasa seperti bagaimana eee, hancur ini dunia saja” (SK, baris 440-465)

“Terus terang hancur, sakit hati, kecewa betul-betul dengan anak pu perbuatan sendiri tapi kami, saya tidak tunjukan di dia pu depan kalo saya lagi sakit hati dan kecewa” (SK, baris 695-699)

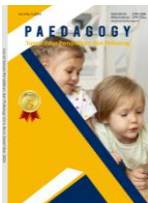
Perasaan gagal Sebagai Orangtua

Perasaan gagal sebagai orangtua merupakan respon emosional mendalam yang muncul saat orangtua merasa tidak berhasil dalam memenuhi peran mereka, seperti membimbing anak menuju nilai-nilai moral, pendidikan serta keamanan. Partisipan BS merasa mengalami kegagalan dalam mencegah karena menaruh kepercayaan yang tinggi pada anaknya:

“Mama pernah tanya ke dia apakah dia punya pacar, dia bilang tidak ada dan mama percaya pas sudah ditanya pasti tidak mungkinlah tapi kenyataannya sudah seperti itu” (BS, W1 Baris 28-32)

SK menggambarkan perasaan gagal dengan melakukan perbandingan dengan orang lain:

“Kami sebagai orangtua berasa bahwa kami gagal, kenapa orang lain pu anak sekolah sukses bikin bangga orangtua kami punya ni belum wisuda tapi seperti itu” (SK, Baris 228-231)



Harapan Orangtua yang Hilang Terhadap Masa Depan

Pada partisipan BS merasa kehilangan harapan karena melihat pengetahuan atau kecerdasannya dengan perilaku putrinya tidak linier:

"Memang kalo lihat dari dia pu kasus ini memang kasus yang sangat memalukan apalagi Y kan dari segi otaknya dulu di sekolah tu dia punya romo puji dia semua tahu-tahu hanya kita kecewa, menyesal yahh itu kenapa antara dia pu otak dan dia pu tingkah laku tu tidak sesuai, yang kita harapkan tidak terjadi seperti itu tapi di luar dugaan kita yahh terjadi begitu." (BS, W3 baris 102-111)

Partisipan LF mengalami perasaan kehilangan harapan terkait kelanjutan pendidikan anak yang terputus di tengah jalan:

"Yang buat mama kecewa dan marah karena mama pu anak ni baru mo naik kelas 3 SMK 6 trus sudah hamil, kemarin dia kan ambil jurusan akuntansi trus su praktek di BRI, mama sampe menangis." (LF, W2 baris 18-23)

Pasangan partisipan DS dan SK mengalami perasaan kehilangan harapan yang paling mendalam. Mereka memiliki rencana jangka panjang yang detail untuk masa depan anak:

"Kita orangtua punya harapan mereka yang kaka ni cepat selesai ko karna sarjana farmasi jadi bisa magang-magang di apotek biar ko belum apoteker ju magang-magang di apotek mana ko bisa dapat penghasilan sedikit ko bantu adik-adik, itu harapan kita berdua nanti tabung-taung kita orangtua ju bantu baru sambung apoteker, harapan kita itu." (DS, baris 928-936)

"mungkin hal yang paling sulit kami terima ya kondisi kehamilan itu karna kami tidak berharap untuk peristiwa ini harus terjadi, kami pu cita-cita ni dia harus selesai kerja trus pi ambil dia pu apoteker lagi tapi karna sudah hamil akhirnya masih urus dia punya kehamilan, persalinan, urus anak lagi akhirnya lanjut ke apoteker tertunda." (SK, baris 715-722)

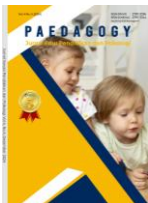
"Harapan orangtua untuk anak sulung yang selalu saya berikan motivasi pada dia, saya selalu bilang harus jadi contoh yang baik buat adik-adik tetapi kakak yang sudah bikin salah jalan seperti ini, tunjuk contoh yang tidak baik buat adik-adik jadi saya sebagai ibu rasa kecewa itu ada" (SK, baris 190-197)

Hasil tema besar yang ketiga yaitu *Unconditional Love*

Tema ini terbentuk dari tiga tema superordinat yaitu kasih sayang tanpa syarat, prioritas keselamatan ibu dan janin, dan *anticipatory forgiveness*.

Kasih Sayang Tanpa Syarat

Kasih sayang tanpa syarat merujuk pada bentuk cinta yang diberikan secara mutlak tanpa bergantung pada kondisi, perilaku atau pencapaian tertentu dari orang yang dicintai. Di mana orangtua memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anaknya meskipun mereka melakukan kesalahan.



Partisipan BS mengungkapkan bahwa meskipun putri mereka tidak pernah secara langsung menyampaikan permintaan maaf, mereka tetap memaafkan karena ikatan darah dan kasih sayang orangtua yang tak terbatas.

"Mau bilang kita tidak memaafkan tapi ini kita punya anak, salah-salahnya kita punya anak dan biar bagaimana pun sudah memalukan kita tetap dia kita punya darah daging pasti kita tetap memaafkannya." (BS, W1 Baris 136-140)

"Sekarang orangtua sudah senang, dia sudah punya kerja, sudah punya gaji sendiri. Orangtua tidak mengharapkan apa-apa dari anak mau mereka kasih atau tidak." (BS, W1 baris 257-260)

Meskipun awalnya terpukul dan merasa hancur, partisipan DS dan SK menunjukkan proses *acceptance* dengan bertransisi dari penolakan menjadi penerimaan yang didasarkan pada komitmen untuk memberikan dukungan penuh demi masa depan putrinya.

"Selama satu minggu saya tutup pintu rumah, saya menangis dalam rumah sampe akhirnya saya berpikir bahwa saya harus kuat kalo tidak ini anak akan susah lagi jadi saya harus kuat dan saya terima, terima dengan sakit" (SK, baris 169-174)

"Jadi waktu kami mendengar hancur betul-betul sa sampe pi kerja satu minggu tu pokoknya pintu ini biasa buka pulang kantor, susah hati sekali karna pikir ini anak pu kehidupan" (SK, baris 223-227)

"Jadi saya dengan dia pu bapa hari senin operasi kami berangkat dari sini hari minggu, sampe hamper siang. Sampe kami langsung mandi, kami ke rumah sakit jam 11 begitu operasi dan anaknya juga lahir kecil jadi sempat masuk di ruang bayi.... awal-awal tu terus terang kami tidak terima, kami sangat tidak terima dengan ini keadaan seperti ini, kami marah, kami pokonya semua tapi kami berpikir bahwa ini kalo kami begini terus ini anak mau seperti apa apalagi dalam kondisi hamil dan kondisi hamil yang tidak baik-baik saja." (SK, baris 249-268)

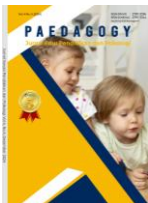
"kami mau marah juga sampai di mana. Awal-awal tu mungkin kita marah, kecewa, sakit hati tetapi kita mau marah kita punya anak sendiri tidak mungkin kita bikin susah dia pu kehidupan" (SK, baris 868-872)

"Kami kuatkan mamanya sudah peluk cium sampekan bawa bapa dan mama tidak marah. Bapa dan mama sudah siap malu dan itu dia menangis" (DS, baris 895-898)

"untuk rasa benci ini kita pu anak kita mau buang pi mana... Harapan kami itu yah kami tidak membatasi mereka punya cita-cita... Namanya itu kewajiban orangtua jadi kami tetap berusaha untuk bagaimana mereka ini salah satunya tidak boleh merasakan di kerdilkan atau di kecualikan dari mereka 4 orang" (DS, Baris 843-1111)

Prioritas Keselamatan Ibu dan Janin

Dengan menjadikan keselamatan ibu dan janin sebagai tugas orangtua, orangtua secara sadar memilih untuk menghentikan tekanan emosional terhadap anak, bahkan menyembunyikan kekecewaan pribadi demi menguatkan kondisi psikologis anak karena menyadari bahwa kondisi emosional ibu berhubungan erat dengan kesehatan janin serta memberikan perlindungan dan penguatan kepada anak.



Partisipan DS dan SK mengalihkan emosi negatif dari kekecewaan menjadi tugas prioritas orangtua yaitu menyelamatkan anak dan cucu, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Kami juga menerima kenyataan itu jadi kami ju jaga bahwa tidak boleh apa-apakan itu bayi yang ada dalam kandungan, di jaga. Tapi itu tidak lama periksa di dokter praktek, dokter bilang ada masalah darah tinggi jadi resiko kehamilan yang hamil orangtua tidak tahu, selama hamil tidak pernah periksa, minum obat ju tidak jadi kondisi kandungan cukup bulan 38 minggu tapi dia punya perkembangan anak dalam kandungan tidak sesuai dengan dia pu usia kehamilan” (DS, baris 149-160)

“Dia lahir dengan berat 1.6 kg dalam tempo 1 minggu saja. Dia pu mama setiap 2 jam di kasih bangun, dia tidur ju di kasih bangun. Air susu juga terhambat jadi dong pergi beli susu toko, setiap 2 jam di kasih karna kami memahami betul tumbuh kembang anak terlalu kecil. Dia buat lonjakan sampe orang di rumah sakit sa kaget dia pu berat dari 1,4 naik loncat ke 1,9 terus 1 minggu kemudian lagi dia loncat ke 2,an” (DS, baris 341-351)

“Rasa terpuuk betul tapi kami mengingat bahwa tindakan orangtua adalah bagaimana menyelamatkan calon bayi atau anak ini dengan ibu” (DS, baris 370-373)

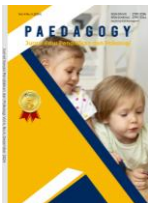
“Kami hanya awal saja marah waktu dengar peristiwa itu setelah itu kami menyadari dia ni tidak boleh ditekan karna akan mempengaruhi janin terakhir kita orangtua mengalah jadi kita harapannya pikir sudah terlambat untuk tumbuh kembang janin.” (DS, baris 540-545)

“Terakhir bahwa menerima kenyataan ini dan tugas kita orangtua adalah bagaimana menyelamatkan anak ini dengan janin yang ada dalam kandungan.” (DS, baris 673-675)

“dia pu mama pesan juga antar ke dokeotr, periksa jadi waktu itu dokter periksa dokter sarankan harus ke rumah sakit. Jadi satu hal positif yang kita lihat, kami dua suami istri seperti mamanya sudah omong kecewa, sangat kecewa tapi kami tidak mau tunjukan pada anak, kami menyadari betul bahwa secara psikologis anak ini dia harus kuat karna dia punya hubungan erat dengan janin yang ada dalam kandungan sehingga tugas kami sebagai orangtua bagaimana menguatkan dia dari sisi psikologisnya, menguatkan dia karna kami untuk bagaimana menyehatkan janin dalam perut sudah terlambat karna kehamilan yang disembunyikan” (DS, baris 731-746)

“Datang cucu seperti itu dan orang rumah sakit di Kupang heran-heran karna perkembangan berat badan cepat. Setiap 2 jam dia pu oma kasih bangun kadang-kadang untuk pancing air susu ju dia sedot dia pu mama pu asi terus dengan susu lactogen. Itu yang panik berat badannya sampe orang di rumah sakit waktu bawa 1 minggu kemudian orang tanya mama dong bikin bagaimana ni, ini anak pu lompatan berat badan. Itu sebenarnya ciri dari kita bahwa kita orangtua sebenarnya sudah menerima, menerima kenyataan dan sampai hari ini sudah. Mau pikir mau malu sampe dimana, kita orangtua pu tugas” (DS, baris 852-865)

“Dia datang minta maaf, saya bilang barang sudah habis, kaka sudah seperti ini jadi sekarang bagaimana caranya sehingga kaka bisa melahirkan dengan baik-baik dan



ade meyang juga lahir dengan sehat-sehat karna adik pu kondisi sudah seperti itu karena dokter sampe kaget 38 minggu su mau 9 bulan tapi anak pu berat Cuma 1 kg lebih saja jadi seperti begitu jaga Kesehatan, makan harus banyak, harus minum obat, vitamin baru selama hamil tidak pernah minum obat, vitamin karna sembunyi dari orangtua” (SK, baris 388-400)

”saya tidak tunjukan di dia pu depan kalo saya lagi kecewa. Merasa dia pikiran lagi dengan dia pu keadaan yang seperti itu jangan sampai buat orangtua kecewa atau sakit hati... tetapi habis telpon itu hancur betul-betul kakak” (SK, baris 684-697)

Partisipan BS menunjukkan penerimaan dan dukungan penuh kepada putrinya dengan mengambil langkah untuk membawa putrinya pulang ke Alor dan merawat cucunya :

“Ya sudah, seandainya kita marah dan tidak memaafkannya tidak mungkin mama terbang sampai ke Surabaya satu bulan mama di sana dan bawa pulang anak ini (cucu).” (BS,W1 baris 129-133)

“Kami berkomunikasi dengan dia, jangan memikirkan anak ini (cucu) punya kehidupan, ini bapa dan mama punya urusan untuk membesarkan anak ini (cucu) dan mama dan bapa minta dia untuk menyelesaikan dia punya sekolah” (BS, W1 baris 180-185)

Anticipatory Forgiveness

Anticipatory Forgiveness adalah bentuk pemaafan yang dilakukan sebelum atau saat awal pemaafan di mana seseorang mempersiapkan diri untuk memaafkan potensi kesalahan demi menjaga hubungan.

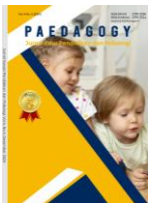
Partisipan WR mengembangkan *anticipatory forgiveness* berdasarkan observasi terhadap karakter putrinya:

”Dari awal memang saya sudah punya pikiran kalo anak ini akan terjadi seperti begini, banyak membohongi orang tua, tidak bisa di omong lagi, mau dibilang atau di pukul juga tidak ada gunanya, dia tertutup sekali” (WR, W1 baris 141-146)

Contoh ketidakjujuran putrinya yang diamati oleh partisipan WR :

”Dia bilang pergi latih motor, pergi latih motor ternyata waktu saya turun ke bawah jalan na ternyata dia datang bukan bawa motor tapi ada laki-laki yang bawa motor mungkin karna lihat saya jadi laki-laki tu langsung mau masuk belok kencana kan dia langsung berhenti motor dan turun, langsung kasih Y dan Y jalan baru dia juga balik ke sana lagi. Berarti anak ini tidak jujur berarti suatu saat akan terjadi begini-begini” (WR, W3 baris 77-88)

Partisipan WR menjelaskan bahwa ia langsung memaafkan karena sudah memiliki firasat bahwa putrinya akan berperilaku seperti itu karena sifat dan perilaku putrinya :



"Kalo saya tidak membutuhkan waktu yang lama, waktu mendengar kabar, saya langsung memaafkan karena saya sudah punya feeling bahwa anak ini akan terjadi seperti kejadian ini karena sifat dan perilaku si anak" (WR, W1 baris 151-156)

"Dari kejadian ini saya tidak terlalu pusing karena dari perilaku anak sendiri sudah tidak bagus jadi mau marah tidak berguna tapi semoga saja dari kejadian ini, dia bisa berubah" (WR, W1 baris 146-150)

Hasil tema besar yang keempat yaitu dukungan sosial dan mengubah masalah menjadi berkat

Tema ini terbentuk dari tiga tema superordinat yaitu solidaritas keluarga dalam mengatasi tantangan, peran solidaritas dalam pemaafan dan mengubah masalah menjadi berkat.

Solidaritas Keluarga dalam Mengatasi Tantangan

Partisipan LF menjelaskan bahwa penting dukungan keluarga dalam proses pemaafan kepada putrinya. LF menyatakan bahwa dengan nasehat, doa dan penguatan yang diberikan oleh anggota keluarga membantu LF membuka hati dan memaafkan putrinya.

"Itu karena ada keluarga yang kasih masukan dan nasehat pi mama jadi mama pu hati terbuka jadi akhirnya bisa memaafkan." (LF, W2 baris 14-17)

"Karna dukungan keluarga. Lewat dukungan keluarga, adik kakak dan doa keluarga akhirnya mama bisa memaafkan mama punya anak." (LF, W2 baris 80-83)

"Adik laki-laki mama di Tarus yang membantu dalam mendukung. Dari keluarga habis itu dari kami anak-anak, basodara, kakak adik, dari dalam rumah saling menguatkan satu sama lain." (LF, W2 baris 29-34)

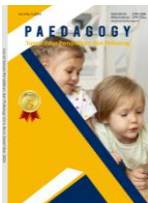
Dukungan sosial dari keluarga besar (saudara kandung) dan kerabat berfungsi sebagai penyangga atau pelindung dalam membantu partisipan SK mengelola emosi negatif, menanggulangi rasa malu dan memfasilitasi penerimaan terhadap situasi kehamilan putrinya

"Jangan sampe dia stress atau terjadi apa-apa pada dia punya jain yahhhh kami dari sodara-sodara juga datang omong, lihat saya punya kondisi begini pulang kantor menangis, kaka-kaka datang sampaikan di saya kalo ada orang yang lebih jelek dari ini lagi, kenapa ko lu harus bersedih terus, anak su habis ujian tinggal wisuda jadi tidak apa terima saja" (SK, baris 269-279)

"Jadi waktu video call itu, waktu mereka sampaikan kalo kita dua harus kuat, terima eee anti kita mau sampaikan sesuatu ni kam dua harus terima, harus kuat, tidak boleh marah tu" (SK, baris 435-439)

"kakak kandung saya kebetulan tinggal di lanbo dia yang selalu datang... dia datang duduk trus sampaikan mau begini terus sampe kapan tidak mungkin begini terus selamanya sementara anak ni ada sakit di sana orang lain punya anak tu lebih rusak lagi daripada ini" (SK, baris 947-954)

"Tapi saya bilang saya malu, saya pu tetangga kiri kanan nanti bilang apa. Awal-awalnya seperti begitu kaka tapi dia selalu bilang orang lain punya anak lebih rusak dari itu juga ada jadi harus terima kenyataan kalo kita punya anak sudah seperti itu



tidak mungkin kita mau buang dia, kita buang dia siapa mau urus, kalo bukan kita orangtua na siapa, kasihan. Dia pu kondisi juga tidak baik-baik saja karna dia hamil dengan sakit, resiko tinggi untuk kehamilan” (SK, baris 961-972)

“Jadi saya pu sodara dong bilang itu trus tetangga yang kebetulan masih keluarga juga sama seperti itu jadi harus kuat terima kenyataan yang ada, urus itu anak baik-baik yang penting dia su ujian habis kecuali tidak ujian, dia tidak selesai tu yang pikiran tapi dia sudah selesai tunggu wisuda saja jadi sekarang bagaimana ko urus dia sehat-sehat ko bisa melahirkan dengan baik-baik, dia bisa wisuda dengan baik-baik” (SK, baris 974-983)

Partisipan BS menggambarkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mengatasi guncangan emosi awal terhadap putrinya. Dukungan ini terwujud dalam dukungan emosional dan tindakan cepat untuk berangkat dan tinggal di Surabaya serta membawa pulang putri dan cucunya.

“kakaknya sudah bilang ke mama tidak usah marah, dia punya anak laki-laki jadi mama jangan marah dia dulu” (BS, W1 baris 36-38)

“saya langsung telepon ke kampung dan saat itu juga keluarga besar langsung menyuruh saya ke Surabaya. Setelah satu minggu, mama langsung berangkat ke Surabaya” (BS, W1 baris 78-82)

“S yang bilang mama jangan marah-marah lagi nanti tunggu anak ini sudah satu bulan biar bisa bawa pulang ke Alor.” (BS, W1 baris 105-108)

“Jadi karena saya sudah dapat kekuatan dari keluarga di Manggarai bahwa pergi saja dan urus dia bawa pulang” (BS, W1 baris 133-135)

Peran Spiritualitas dalam Pemaafan

Partisipan BS mengatasi gejala emosi negatif seperti rasa marah, kecewa dan malu dengan mengandalkan doa sebagai sarana untuk mencari solusi.

“Kita memang marah, benci, malu tapi kita berdoa saja agar Tuhan beri jalan” (BS, W1 baris 75-77)

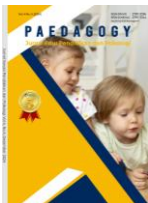
“Dengan adanya doa dan dukungan dari keluarga” (BS, baris 178-179)

Partisipan SK menggunakan dimensi spiritual sebagai mekanisme *coping* untuk mencapai penerimaan. Doa menjadi satu-satunya sumber daya yang diandalkan untuk mengatasi perasaan tidak sanggup dan memohon kekuatan hati agar bisa menerima kenyataan yang ada.

“saya juga berdoa, Tuhan kuatkan saya pu hati, saya tidak sanggup terima keadaan seperti ini.” (SK, baris 432-434)

“Akhirnya kita menerima kenyataan yang itu sudah, jadi kita hanya berdoa saja” (SK, baris 575-576)

“kita hanya berdoa saja ke Tuhan kuatkan kami bisa terima kenyataan yang ada karna kami tidak punya harapan yang lain-lain lagi. Kami minta pi Tuhan kuatkan kami pu hati supaya kami bisa terima” (SK, baris 599-603)



Mengubah Masalah Menjadi Berkat

Dengan dukungan ini, orangtua mulai melihat dan memaknai kehamilan sebagai ujian atau karunia, bukan hanya masalah. Ini membuat mereka lebih mudah menerima dan memaafkan.

Partisipan WR menganggap kehamilan sebagai ujian:

“sebagai orangtua mau bagaimana lagi ini sudah terjadi jadi kita terima-terima saja, ini bukan menjadi beban bagi kita tapi kita yakin kalo ini cobaan.” (WR, baris 42-45)

Partisipan BS mengubah pandangan menjadi berkat:

“Kami tidak pikir lagi tentang kejadian ini, intinya kita rawat anak ini (cucu) dengan kasih sayang sampai sudah sebesar ini. Kami tidak menganggap dia sebagai cucu tapi sebagai kami punya anak” (BS, W1 baris 276-280)

“ini anak anggap saja sudah sebagai satu karunia yang Tuhan kasih lewat Y. yahh sudah kita menganggap dia bukan menganggap siapa-siapa tapi anggap saja ini kita pu anak laki-laki begitu saja.” (BS, W3 baris 40-45)

“Ya walaupun kami tidak punya anak laki-laki tapi kan ini anak sepertinya berkat yang Tuhan kasih lewat Y karena kan kita tidak tahu asal-usulnya itu dia punya ini, bapa ini dari mana.” (BS, W3 baris 61-65)

Selain itu, partisipan DS mendasarkan penerimaan dan tindakan tegasnya pada keyakinan spiritual bahwa anak adalah “titipan Tuhan” yang menuntut tanggung jawab mutlak untuk melindungi mereka.

“Kalo saya menyadari itu karna mereka ini titipan Tuhan kepada kita orangtua... terakhir tu ketika saya ambil keputusan bahwa laki-laki tu harus segera angkat kaki dari rumah, keluar dan pesan saya bahwa tidak boleh lagi muncul di rumah tua atau rumah di Alor dengan seketika itu kami sudah anggap bahwa ini sebagai resiko yang harus kami bapa, mama terima.” (DS, baris 788-829)

Hasil tema besar yang kelima yaitu sikap terhadap pihak yang menyakiti

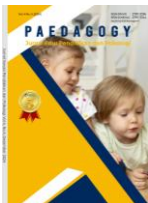
Tema ini terbentuk dari tiga tema superordinat yaitu acceptance terhadap pihak laki-laki, sikap penolakan terhadap laki-laki dan menghadapi stigma masyarakat.

Acceptance Terhadap Pihak Laki-Laki

Partisipan WR dan BS menunjukkan pemaafan terhadap pihak laki-laki, meskipun tidak pernah berkomunikasi dengan pihak laki-laki.

“Intinya kami bapa dan mama sudah memaafkan itu laki-laki karena kita juga tidak tahu itu laki-laki apalagi keluarganya karena kita tidak ada komunikasi dengan dia” (BS, W2 baris 3-7)

“Jadi ya dari dulu memang kami tidak marah dengan itu laki-laki karena biar bagaimanapun yang salah sebenarnya jangan kita hanya lihat orang lain punya anak, bisa jadi kita punya anak punya perbuatan yang menimbulkan akibat begitu” (BS, W2 baris 8-14)



“Kalo menurut mama hal-hal seperti begitu kita tidak sepenuhnya menyalahkan si laki-laki karena belum tentu dia yang salah kemungkinan pihak perempuan, kita punya anak sendiri juga yang salah” (BS, W2 baris 30-35)

“Kita mau menyalahkan orang pu anak bagaimana sedangkan itu laki-laki ju kita tidak tahu, tidak kenal, laki-laki ju tidak pernah datang kenal dengan kita, minimal telpon ini juga tidak ada ni.” (BS, W3 baris 16-20)

“saya tidak ada rasa marah dengan laki-lakinya apalagi dengan orangtuanya karena yang pertama kita tidak kenal dia dan saya pada prinsipnya hal-hal, kejadian-kejadian seperti itu tidak sepenuhnya laki-laki yang salah bisa jadi pihak perempuan.” (WR, W2 baris 19-25)

“Masalahnya itu laki-laki kami tidak kenal, mau menyalahkan juga bagaimana karna dari awal Y tidak terbuka dengan kita juga.” (WR, W3 baris 11-13)

Partisipan LF menunjukkan penerimaan total terhadap pihak laki-laki, di mana kehadiran dan tanggung jawab laki-laki menjadi faktor pendukung dalam mencapai pemaafan orangtua:

"Yang penting laki-laki tu bertanggung jawab" (LF)

"Awalnya mama bilang sudah terjadi jadi mau kermana, Jalani su, terima su" (LF)

Sikap Penolakan Terhadap Laki-Laki

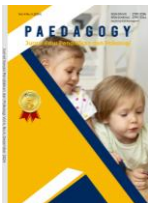
Meskipun partisipan DS dan SK mencapai penerimaan dan kesiapan untuk menanggung malu demi anak dan cucu, proses pemaafan tersebut tidak meluas kepada pihak laki-laki yang menyebabkan kehamilan, partisipan DS dan SK menghadapi penolakan total dan kemarahan mendalam.

“saya sudah tidak terima dengan itu laki-laki karena mereka dua satu fakultas, wisuda juga sama-sama” (SK, baris 179-181)

“jadi itu laki-laki pas tahu pertama terus terang saya maki hancur dia hancur-hancur sebagai orangtua yang tahunya anaknya baik-baik” (SK, baris 188-191)

“Dia pikir kalo ada keluarga laki-laki yang datang, maaf dia belum bicara sya akan bicara dan dua atau tiga menit mereka tidak akan duduk di saya punya ruang tamu karna betul-betrul saya tidak mau” (DS, baris 484-489)

“Kami setelah yang awal itu yah kami sudah siap terima malu tapi terus terang bapa dan mama kebetulan saya juga keras, mama juga kami tidak bersedia kalo laki-laki karna saya anggap bahwa laki-laki itu tidak tahu berterimakasih, tidak tau menghormati kita sebagai orangtua, saya hanya tekan sedikit tidak masuk kerana kekerasan” (DS, Baris 1145-1152)



Menghadapi Stigma Masyarakat

Partisipan WR dan BS memilih untuk tidak mendengar opini negatif masyarakat. Strategi ini merupakan bentuk penolakan dengan tidak mempedulikan atau tidak mendengarkan opini negatif dan memiliki perspektif bahwa semua orang memiliki masalah:

"Jelas mereka mencibir, omong-omong tapi kita tidak perlu mendengar karena hal-hal seperti itu adalah barang yang tidak baik, kita mau menceritakan orang lain punya kebusukan karma pasti kembali ke kita, kita hanya berdoa saja semoga hal-hal begini hanya kita yang mengalami. Namun yang jelas mereka akan cerita tapi tidak apa hal yang tidak baik kita dengarkan saja untuk kita marah itu tidak mungkin." (BS, W1 baris 201-210)

"Kita tidak pernah pikir dengan hal-hal begitu karena saya berprinsip, saya punya hidup untuk urus saya punya diri dan keluarga. Mau orang omong dari A-Z kami tidak akan tanggap karena kami hidup itu semua pasti punya persoalan hidup hanya mungkin kita punya yang orang tahu. Jadi hal-hal begitu kita tidak perlu dengar mau mereka omong sampai mulut busa pun kita tidak perlu tanggap karena yang menjalani hidup itu kita makanya kita sudah jatuh itu kita harus tunjukan bahwa kita bisa bangkit walaupun saya sudah jatuh ke jurang tapi saya bisa menyelesaikan saya punya kuliah dan saya kerja menghasilkan uang untuk saya punya kehidupan dan tidak perlu melihat orang lain." (BS, W1 baris 212-228)

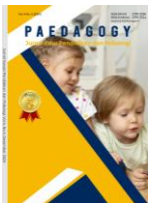
"Kalo saya orangnya masa bodoh, tidak perlu dengar orang omong dan tidak perlu tanggap mungkin hari ini dia punya yang kejadian begitu atau mungkin saya punya besok kita tidak tahu." (WR, W1 baris 236-240)

Sebaliknya partisipan LF menangani stigma sosial dengan melindungi anak dan menerima situasi secara terbuka sambil menekan tanggung jawab pihak laki-laki:

"Awalnya sih Namanya juga tetangga ya cerita-cerita, gosip-gosip jadikan mama bilang ini anak saya jadi mau apa yang terjadi di dia punya hidup saya terima yang penting ada laki-laki yang tanggung jawab." (LF, W2 baris 97-102)

Pasangan partisipan DS dan SK menghadapi stigma sosial dengan dinamika yang kontras. Rasa malu yang mendalam pada awalnya mendorong SK melakukan upaya penyembunyian seperti mencuci dan menjemur pakaian bayi secara sembunyi-sembunyi agar tidak menimbulkan pertanyaan tetangga. Namun kelahiran cucu menjadi titik balik, di mana mereka mengambil keputusan tegas untuk bersikap terbuka dan ikhlas, DS dan SK menyadari bahwa mereka tidak bisa terus hidup dalam penyembunyian. Keputusan untuk siap terima kenyataan dan tidak lagi menyembunyikan cucu justru menghasilkan penerimaan dari lingkungan sekitar, di mana SK tidak mendengar komentar negatif dari lingkungan sekitar.

"Jadi waktu awa-awal yang saya harus beli pakaian baby itu saya pulang, saya masih omong dengan kakak perempuan ini saya cuci, say jemur di mana karna terus terang kita malu to ka, terus terang saya cuci pakaian habis saya jemurnya di belakang karna sembunyi dari orang-orang." (SK, baris 755-761)



"Nanti tanya itu siapa pu anak pu pakaian yang ada itu jadi saya cuci pakaian tidak pernah saya cuci anak pu pakaian tu banyak-banyak, saya cuci cuma sedikit-sedikit jadi saya jemurnya di belakang sana. Jadi saya angkat sedikit-sedikit jadi saya tidak cuci satu kali, ini kalo saya cuci gantung rame-rame orang tanya sapa pu anak jadi akhirnya saya beli pakaian dari toko datang pokonya saya siap semua dari sini baru kirim ke kupang. Jadi saya cuci sedikit-sedikit, jemur sembunyi-sembunyi di belakang habis saya lipat, saya setrika." (SK, baris 767-780)

"karna sudah hamil dan melahirkan dan anaknya saya sudah bawa pulang sendiri. Tidak ada komentar yang kami dengar dari tetangga bahwa ihh dia su begini-begini tidak, kami tidak pernah dengar. Jadi dari tetangga juga sudah menerima, kalo memang keadaannya sudah seperti itu, tidak ada komentar yang lain-lain, yang jelek-jelek tidak ada" (SK, baris 1008-1015)

"Jadi itu awal mempersiapkan tapi ketika sudah habis lahiran na sudah kita sudah terima, hati sudah terbuka, ikhlas. Mau sampe kapan kita begini to akhirnya sudah, kami terima kenyataan yang ada kalo memang kami dua sudah punya cucu." (DS, baris 781-785)


"Ketika waktu dia sudah lahir kami bawa datang tidak pernah sembunyi, kami sudah ikhlas, siap terima kenyataan." (DS, baris 1029-1031)

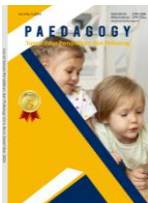
Pembahasan

Penemuan kehamilan putri di luar nikah menjadi momen krusial yang memicu krisis keluarga. Orangtua sering kali mengetahuinya melalui pengakuan anak, perubahan fisik, atau informasi dari pihak ketiga, dan menggambarkan sebagai pengalaman mengejutkan yang mengubah orientasi hidup keluarga. Dalam konteks ini, *Family Stress Theory* oleh Hill (1949) menjelaskan bahwa krisis keluarga muncul dari interaksi antara stresor (kehamilan), sumber daya keluarga, dan persepsi mereka terhadap kejadian tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi stres akibat kehamilan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Tung et al. (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial selama kehamilan berperan penting dalam kesejahteraan psikologis ibu remaja dan mempengaruhi kesehatan emosional bayi.

Dari perasaan terkejut, perasaan itu kemudian berkembang menjadi guncangan emosi negatif seperti kekecewaan mendalam, kemarahan, rasa malu, dan kesedihan. Temuan ini sejalan dengan model pemaafan menurut Robert Enright, khususnya pada *Uncovering Phase* (fase pengungkapan). Pada fase pengungkapan, orangtua mengakui rasa sakit dan emosi negatif yang mereka rasakan, termasuk kemarahan, kekecewaan, dan perasaan gagal. Fase ini merupakan langkah awal dalam memutuskan untuk memaafkan, yang melibatkan pengakuan terhadap perasaan tersebut. Berdasarkan hasil temuan, peneliti mendapatkan variasi respon emosional awal yang dialami oleh orangtua terhadap kehamilan putrinya, seperti marah, jengkel, dan kecewa. Secara spesifik, kekecewaan mendalam yang muncul terkadang berujung pada kekerasan verbal maupun kekerasan fisik terhadap putrinya, sebagaimana yang dilaporkan oleh Mucybbah & Sadewo (2019).. Hal ini juga sesuai dengan temuan dalam penelitian lain yang mendukung bahwa pengakuan terhadap perasaan negatif merupakan langkah pertama yang penting dalam proses pemaafan, yang memungkinkan individu untuk bergerak menuju fase berikutnya dalam memaafkan (Enright & Fitzgibbons, 2015).

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



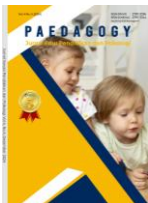
Meskipun dilanda perasaan marah, kecewa, dan malu, orangtua pada akhirnya menunjukkan cinta tanpa syarat kepada putri mereka. Manifestasi dari cinta tanpa syarat ini terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu pemaafan meskipun tanpa permintaan maaf secara langsung, prioritas keselamatan ibu dan janin, dan praktik *anticipatory forgiveness* yang didasarkan pada observasi karakter putri. Temuan ini relevan dengan *Attachment Theory* menurut Bowlby (1982). Bowlby menekankan bahwa ikatan emosional yang mendalam antara orangtua dan anak menjadi dasar utama terbentuknya cinta tanpa syarat, yang memungkinkan orangtua untuk menerima dan memaafkan anak mereka, meskipun tanpa adanya permintaan maaf atau penyesalan. Pemaafan ini bersifat unilateral, di mana pemaafan diberikan bukan karena ada permintaan atau penyesalan yang ditunjukkan, tetapi karena kesadaran bahwa memaafkan adalah langkah penting untuk proses penyembuhan dan untuk melanjutkan hidup. Beberapa orangtua menggambarkan proses ini sebagai pemilihan untuk melepaskan kemarahan bukan karena kesalahan yang sudah terjadi dan tidak bisa diubah, tetapi untuk apa yang masih bisa diselamatkan, seperti hubungan dengan putri dan masa depan cucu mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat dapat mendorong orangtua untuk memberikan pemaafan sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan keluarga dan kesejahteraan emosional (Wang, 2023).

Proses adaptasi orang tua dalam menghadapi kehamilan putri di luar nikah dipengaruhi oleh faktor utama yaitu dukungan sosial. Aspek dukungan sosial ini sangat relevan dengan Teori Dukungan Sosial (*Social Support Theory*) oleh Cohen & Wills (1985), yang menggarisbawahi fungsi dukungan sosial sebagai penyangga emosional (*emotional buffer*). Dukungan keluarga dalam penelitian ini berfungsi sebagai *emotional buffer* yang dijelaskan oleh Friedman & Kern (2014)), dukungan keluarga berfungsi sebagai “*buffer*” yang mengurangi dampak stres, membantu individu dalam mengatasi situasi sulit. Sejalan dengan penelitian Anggraini (2015) yang menyoroti pentingnya *religious coping* dalam penyelesaian masalah hidup di Indonesia. Sementara itu, mengubah cara berpikir atau cara pandang seseorang dari masalah menjadi berkat sangat sesuai dengan konsep *Post-Traumatic Growth* (PTG) dari Tedeschi & Calhoun (2004). PTG menjelaskan bagaimana trauma yang signifikan dapat memicu perubahan psikologis positif melalui pencarian dan penemuan makna baru. Dukungan sosial dan spiritual berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang mengurangi tekanan, sementara *reframing* membantu orang tua menemukan makna positif dari pengalaman traumatis. Hal ini memfasilitasi transisi dari kemarahan ke pemaafan dan menumbuhkan resiliensi keluarga.

Selain itu, hasil menunjukkan adanya variasi sikap yang signifikan dari orangtua partisipan terhadap pihak yang bertanggung jawab atas kehamilan putri mereka. Sikap tersebut dari penerimaan total hingga penolakan total terhadap pihak laki-laki. Selain itu, orang tua juga menunjukkan beragam strategi menghadapi stigma masyarakat, baik melalui pengabaian terhadap pandangan negatif atau penerimaan terbuka atas kenyataan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan orangtua terhadap anak remaja yang hamil di luar nikah merupakan proses emosional yang sangat kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan emosional. Orangtua melalui beberapa tahapan dalam merespons peristiwa kehamilan, mulai dari deteksi awal melalui intuisi atau perubahan fisik



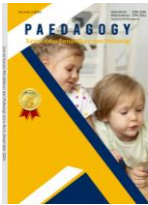
anak hingga mencapai tahap pemaafan melalui kasih sayang tanpa syarat. Proses ini tidak hanya melibatkan perasaan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan spiritual yang diterima orangtua, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menerima kenyataan dan melanjutkan hubungan dengan anak mereka. Dengan memahami tahapan pemaafan ini, kita dapat lebih memahami dinamika internal keluarga dalam menghadapi trauma sosial.

Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana dukungan sosial dan spiritual berperan dalam membantu orangtua mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat kehamilan remaja. Dukungan dari keluarga besar, teman, dan komunitas dapat berfungsi sebagai penyangga emosional yang meringankan beban psikologis orangtua, sehingga mereka dapat berproses menuju penerimaan dan pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan bukanlah proses yang terjadi secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitar keluarga. Dalam hal ini, aspek sosial dan budaya yang menguatkan pemaafan menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan dalam merancang intervensi berbasis budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan intervensi psikologis berbasis budaya untuk keluarga yang menghadapi trauma sosial, seperti kehamilan remaja di luar nikah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemaafan dalam keluarga dapat difasilitasi dengan mendekati keluarga dari perspektif budaya yang sensitif, yang menghargai norma dan nilai-nilai lokal. Dengan menekankan pentingnya dukungan sosial, spiritual, dan kasih sayang tanpa syarat, intervensi berbasis budaya dapat membantu keluarga dalam mengelola trauma sosial dan memulihkan hubungan yang terpengaruh. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan berbasis budaya dapat diintegrasikan dalam konseling keluarga untuk menangani permasalahan sosial yang serupa secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2015). Strategi regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan Studi Kasus : Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bulu Semarang. *Teologia*, 26(2), 284–311. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.435>
- Armaya, N., Nazaruddin, M., Al Usrah, C. R., & Rizki, D. (2024). Dampak remaja hamil di luar nikah terhadap orang tua. *Jumasi: Jurnal Mahasiswa Antropologi Dan Sosiologi Indonesia*, 11–26. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v1i4.12401>
- Astuti, S., Adi, S., & Ratih, S. P. (2021). Parenting with unintended pregnancy in East Java, Indonesia: A qualitative study. *KnE Life Sciences*, The 2nd International Scientific Meeting on Public Health and Sports (ISMOPHS 2020), 400–411. <https://doi.org/10.18502/cls.v0i0.8899>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan Indikator Kinerja Utama (IKU) BKKBN 2022*. BKKBN.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Djasmita, K. P., & Huwae, A. (2023). Dimensi of Big Five Personality and Resilience in Adolescents who are Pregnant Out of Wedlock. *Psychocentrum Review*, 5(3), 132–144. <https://doi.org/10.26539/pcr.532118>



- Enright, R. D. (2001). *The psychology of forgiveness*. In E. L. Worthington (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 15-37). Brunner-Routledge.
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness therapy: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14526-000>
- Friedman, H. S., & Kern, M. L. (2014). Personality, well-being, and health. *Annual Review of Psychology*, 65, 719–742. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115123>
- Hill, R. (1949). No Title. In *Families Under Stress*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Kotoh, A. M., Amekudzie, B. S., Opoku-Mensah, K., Baku, E. A., & Glozah, F. N. (2022). Pregnant adolescents' lived experiences and coping strategies in peri-urban district in Southern Ghana. *BMC Public Health*, 22, 901. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13318-2>
- Larkin, M., Flowers, P., & Smith, J. A. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Mucybbah, N. A. Y., & Sadewo, F. X. S. (2019). Fenomena kehamilan diluar nikah pada usia dini. *Jurnal Paradigma*, 7(3), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/29747>
- Nkansah, J. O., Ababio, M. O., & Awuviry-Newton, K. (2022). Life-changing coping mechanisms and resilience strategies of post-natal unmarried teenage mothers in the central region, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 35(7), 13–26. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2022/v35i730434>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01
- Tjolly, A. Y., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dampak psikologis remaja yang hamil di luar pernikahan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/313>
- Wang, H. (2023). The influence of parenting styles on attachment styles and parental influence on children's cognitive development. *SHS Web of Conferences*, 180, 02026. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202318002026>